

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri fashion merupakan salah satu industri kreatif yang mengalami perkembangan tak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Desainer muda serta industri kreatif pada bidang fashion juga semakin meningkat sehingga membuat kebutuhan bahan tekstil semakin tinggi pula. Hal ini secara otomatis membuat industri tekstil yang mana sebagai sumber bahan baku industri fashion juga turut meningkat serta berkembang.

Produksi kain yang tinggi juga selalu meninggalkan limbah, baik berupa limbah kimia maupun limbah kain. Limbah kain ini membutuhkan penanganan yang tepat agar tidak mencemari lingkungan. Hal ini disebabkan oleh hampir semua merek dan label pakaian selalu mengeluarkan desain terbarunya pada setiap musim, yang mana hal tersebut semakin menambah jumlah limbah kain.

Dalam satu tahun ada lebih dari 400 miliar meter persegi kain yang diproduksi untuk pembuatan pakaian. Yang mana 15% dari kain tersebut berakhir menjadi limbah. Itu berarti 60 miliar meter persegi kain dibuang setiap tahunnya (Eve, 2019). Tumpukan pakaian yang tidak dijual atau tidak lagi digunakan semakin menambah jumlah limbah kain yang dibuang pula. Sebagai contoh pada pembuatan gaun dapat menghasilkan lebih banyak limbah kain daripada busana jenis lainnya. Hal ini disebabkan pada pembuatan gaun, model atau desain serta konstruksi pola yang dipergunakan lebih rumit. Sehingga pada saat proses *cutting* akan lebih sulit untuk tidak menghasilkan sedikit limbah kain.

Pencemaran lingkungan karena limbah tekstil atau kain dapat dikurangi dengan tidak membuang kain atau pakaian. Salah satu caranya ialah merancang pola pakaian yang tidak meninggalkan sisa kain, yaitu *Zero Waste Pattern* atau pola tanpa limbah. Timo Rissanen (2015) dalam buku yang berjudul *Sustainable Fashion* menjelaskan teknik *zero waste* merupakan konsep mengurangi limbah kain dari proses awal hingga akhir proses pembuatan pakaian.

Dimulai dari pembuatan pola yang dapat memanfaatkan seluruh bagian dari kain dengan efisien sehingga tidak banyak atau tidak menyisakan potongan kain yang terbuang. Tahap desain pola merupakan tahap awal dalam produksi

pakaian, dimana proses menempatkan pola ialah salah satu permasalahan yang paling menantang di bidang riset operasi (Tama & Öndoğan, 2014). Para desainer maupun industri haruslah sudah mempelajari akan desain dan metode pembuatan pola secara spesifik agar dapat menekan jumlah limbah kain yang dihasilkan pada tahap pemotongan kain (Armstrong & Maruzzi, 2010). Hal ini merupakan gagasan untuk mencegah penghasilan limbah kain atau tekstil secara berlebih melalui tahap pembuatan pola. Hal ini juga bukanlah semata-mata hanya alat yang digunakan oleh setiap desainer untuk berkreasi dalam membuat pakaian namun juga diperlukan inisiatif dalam proses menjahit (Carrico & Kim, 2014).

Zero waste fashion perlu diterapkan dan disosialisasikan pada masyarakat. Hal ini disebabkan berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa industri *fashion* adalah penghasil limbah terbesar kedua setelah industri minyak (Vice, 2018). *Zero waste fashion* ialah teknik pembuatan pola yang dilakukan dengan tidak sama sekali menyisakan limbah kain. Hal ini merupakan sesuatu yang krusial untuk diketahui bagi pelaku industri *fashion* untuk memberikan edukasi serta menyadarkan masyarakat akan dampak buruknya bagi lingkungan. Sangat penting bagi pelaku *fashion* untuk mengedukasi masyarakat dalam pertimbangan membeli pakaian, tidak hanya dari segi keindahan, namun juga mementingkan dampak pakaian terhadap lingkungan. Faktanya konsep tersebut belumlah sepenuhnya tersampaikan pada masyarakat, hal ini dikarenakan *zero waste fashion* merupakan sebuah hal yang baru di Indonesia. Selain hal tersebut, masih banyak asosiasi desainer busana yang masih kurang peduli terhadap teknik tersebut.

Pattern Magic diciptakan oleh Tomoko Nakamichi seorang ahli *fashion* dari Jepang. *Pattern Magic* adalah teknik manipulasi pola yang terinspirasi dari pemandangan yang menarik, indah dan dihidupkan dalam bentuk pakaian unik tiga dimensi (Nakamichi 2016). *Pattern Magic* tidak hanya bisa digunakan untuk membuat busana *casual* atau *Ready to-Wear* saja, tetapi juga bisa digunakan untuk membuat sebuah gaun. Hal ini dikarenakan busana yang dihasilkan oleh pola *Pattern Magic* ini dapat memberikan kesan elegan, mewah, dan eksklusif.

Seiring berkembangnya dunia fashion, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk menciptakan desain gaun yang mewah dan elegan namun tidak meninggalkan atau menyisakan banyak kain dalam proses pembuatannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan konsep *Zero Waste* pada *Pattern Magic* dalam pembuatan gaun Hide and Seek (Kakurenbo) sehingga tidak banyak menghasilkan limbah potongan kain saat proses produksi namun tetap tidak menghilangkan karakteristik desain gaun tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Penerapan Konsep *Zero Waste* Dalam Pembuatan Gaun *Hide and Seek* (*Kakurenbo*) *Pattern Magic*”

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan permasalahan maka peneliti membatasi permasalahan dari judul Penerapan Konsep *Zero Waste* Dalam Pembuatan Gaun Hide and Seek (Kakurenbo) *Pattern Magic*

1. Menggunakan konsep *zero waste* dalam pembuatan gaun *hide and seek* (*kakurenbo*).

Timo Rissanen (2015) dalam buku yang berjudul *Sustainable Fashion* menjelaskan teknik *zero waste* merupakan konsep mengurangi limbah kain dari proses awal hingga akhir proses pembuatan pakaian. Dimulai dari pembuatan pola yang dapat memanfaatkan seluruh bagian dari kain dengan efisien sehingga tidak banyak atau tidak menyisakan potongan kain yang terbuang.

2. Pola yang digunakan dalam pembuatan gaun *hide and seek* (*kakurenbo*) yaitu menggunakan sistem pembuatan pola *pattern magic* yang terdapat dalam buku *Pattern Magic Vol.1*.

Pattern Magic diciptakan oleh Tomoko Nakamichi seorang ahli *fashion* dari Jepang. *Pattern Magic* adalah teknik manipulasi pola yang terinspirasi dari pemandangan yang menarik, indah dan dihidupkan dalam bentuk pakaian unik tiga dimensi (Nakamichi 2016). *Pattern Magic* tidak hanya bisa digunakan untuk membuat busana *casual* atau *Ready to-Wear* saja, tetapi juga bisa digunakan untuk membuat sebuah gaun. Hal ini dikarenakan busana yang

dihasilkan oleh pola *Pattern Magic* ini dapat memberikan kesan elegan, mewah, dan eksklusif.

3. Pola dasar yang digunakan adalah pola dasar bunta

Pola sistem bunta adalah pola yang dibuat untuk menyempurnakan pola dari hasil sistem meyneke dan soen. Ukuran yang diperlukan dalam membuat pola sistem bunta ini hanyalah ukuran lingkaran badan, lingkaran pinggang dan panjang punggung, karena dari ukuran tersebut dapat diperoleh lebar pola dasar, batas ketiak, lebar muka, batas kerung leher dan lebar punggung. Meski ukuran yang diperlukan hanya sedikit, namun untuk membuat pola dengan sistem bunta ini dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menghitung agar mendapatkan hasil pola yang baik dan proporsional.

4. Model gaun *hide and seek (kakurenbo)* yang dijadikan penelitian hanya 1 desain yang telah dikembangkan dalam buku *Pattern Magic Vol.1* yang divariasikan dengan hiasan *surface cording* pada lekukan garis empire bagian depan.

Gaun hide and seek (kakurenbo) merupakan gaun yang metode pembuatan polanya menggunakan metode pembuatan pola *pattern magic*. Gaun tersebut memiliki bentuk yang melebar kebawah, terdapat garis hias horisontal bergelombang pada bagian dada, sehingga akan menghasilkan gaun yang memiliki volume gelombang yang terlihat jelas.

5. Penelitian ini hanya menggunakan paspop ukuran S

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana menerapkan konsep *zero waste* pada *pattern magic* dalam pembuatan gaun *hide and seek (kakurenbo)*?
2. Bagaimana hasil jadi gaun *hide and seek (kakurenbo)* dengan menerapkan konsep *zero waste*?
3. Bagaimana respon remaja putri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terhadap gaun *hide and seek (kakurenbo)* dengan menerapkan konsep *zero waste*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan langkah-langkah pembuatan gaun *hide and seek* (*kakurenbo*) dengan menerapkan konsep *zero waste*
2. Mengetahui hasil jadi penerapan konsep *zero waste* pada gaun *hide and seek* (*kakurenbo*)
3. Mengetahui respon remaja putri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terhadap gaun *hide and seek* (*kakurenbo*) dengan menerapkan konsep *zero waste*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mengetahui langkah-langkah pembuatan gaun *hide and seek* (*kakurenbo*) dengan menerapkan konsep *zero waste*
2. Peneliti mengetahui hasil jadi penerapan konsep *zero waste* pada gaun *hide and seek* (*kakurenbo*)
3. Peneliti mengetahui respon remaja putri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya terhadap gaun *hide and seek* (*kakurenbo*) dengan menerapkan konsep *zero waste*